

**URGENSI ILMU MAKKI DAN MADANI
DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
guna memperoleh gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH :

MOH. FAUZI

NRP : 069010142

DOSEN PEMBIMBING :

Drs. L. MURTAFIK SUFRI

**Jurusan Tafsir Hadits
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
" SUNAN AMPEL "
FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA**

1995

PERNYATAAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

URGENSI ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM
PENAFSIRAN AL-QUR'AN

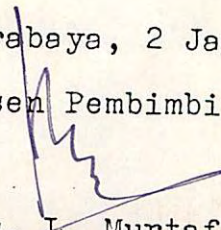
Oleh

Moh. Fauzi
0690.10.142

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian
majlis munaqasah, guna memenuhi salah satu
syarat mencapai gelar sarjana jurusan
Tafsir Hadits

Surabaya, 2 Januari 1995

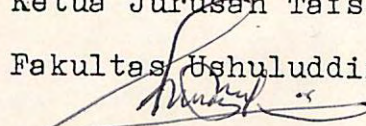
Dosen Pembimbing


Drs. L. Murtafik Sufri
Nip. : 150054682

Menyetujui :

Ketua Jurusan Tafsir Hadits

Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.


Drs. H. Abdullah Mekhrus

Nip. : 150102247

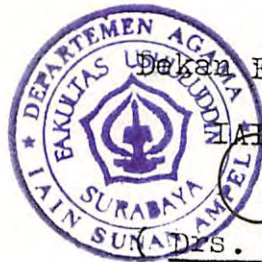
P E N G E S A H A N

Sripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel serta dapat diterima sebagai sebagai : salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits pada :

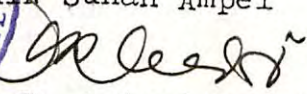
Hari : Selasa

Tanggal : 24 Januari 1995

Mengetahui

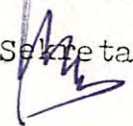


Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel

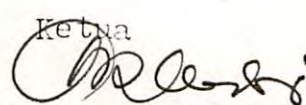

(Drs. H. Artani Hasbi)

Nip. 150 063 984

Sekretaris


(Drs. L. Murtafik Sufri)

Nip. 150 054 682

Ketua

(Drs. H. Artani Hasbi)
Nip. 150 063 984

Dewan Penguji :

1. Drs. L. Murtafik Sufri
Nip. 150 054 682
2. Drs. H. Abdullah Mahrus
Nip. 150 102 247
3. Drs. H. Ahmad Marzuki
Nip. 150 102 758
4. Drs. Sunantri
Nip. 150227500


()
()
()

Dalam menetapkan syarat-syarat ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, ilmu Makkî dan Madani tidak tercantum di dalamnya. Padahal ilmu ini sangat perlu untuk dimiliki oleh seorang mufassir dan dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Makkî dan Madani ini mempunyai andil yang sangat penting bagi seorang mufassir, karena dalam ilmu tersebut banyak persoalan-persoalan diterangkan. Oleh sebab itu kita dapati para pengemban petunjuk yang terdiri atas para sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya meneliti dengan cermat tempat turunnya Al-Qur'an, ayat demi ayat baik dalam hal waktu maupun tempatnya. Penelitian ini merupakan pilar kuat dalam sejarah perundang-undangan yang menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengetahui metode dakwah, macam-macam seruan, dan pentahapan dalam penetapan dan perintah. (Al-Qattan, 1992 : 71).

Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara bertahap ayat demi ayat dan surat demi surat selama 23 tahun. Diantaranya ada yang turun sebelum hijrah di Makkah dan ada pula yang turun sesudah hijrah di Madinah. Sebagaimana surat atau ayat diturunkan di medan perang tidak di Makkah dan tidak pula di Madinah. Seperti surat Al-Fath diturunkan diantara Makkah dan Madinah menyangkut persoalan Hudaibiyah.

Perbedaan antara Makki dan Madani mengikuti perbedaan antara dua masa tersebut. Yang pertama merupakan dakwah yang memerlukan pengukuhan aqidah dan penjelasan rukun-rukun iman. Sementara itu yang kedua adalah merupakan fase yang memerlukan penetapan undang-undang dan pengorganisasian. (As Suyuti, 1993 : 49).

Jika ilmu pengetahuan mengenai soal-soal Al-Qur'an kita jadikan perbandingan, mungkin kita tidak ragu-ragu lagi mengatakan, bahwa ilmu Makki dan Madani (pengetahuan tentang ayat-ayat dan surat-surat di Makkah dan Madinah) lebih banyak membutuhkan penelitian riwayat-riwayat dari nash-nash yang mendasarinya, dengan bersandar pada fakta sejarah yang benar. Dalam banyak hal ilmu Makki dan Madani lebih banyak membutuhkan semuanya itu daripada yang dibutuhkan oleh ilmu asbabun nuzul. Sebab ilmu asbabun nuzul hanya mencakup soal-soal tertentu mengenai bagian yang berkaitan dengan kejadian dan peristiwa yang bersifat perorangan dan kemasyarakatan, tidak mencakup rincian pengetahuan lain mengenai bagian-bagian Al-Qur'an yang pada mulanya turun tanpa sebab apapun juga. Lain halnya dengan ilmu Makki dan Madani, ia membutuhkan pengenalan seluruh isi Al-Qur'an, surah-surahnyanya maupun ayat-ayatnya. Semua surah kalau bukan turun di Makkah tentu turun di Madinah dan sebaliknya. Tapi ada pengecualian mengingat di dalam surat

J. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu :

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian , Oprasionalisasi konsep, Sumber data, Metode penggalian data, Metode analisa data, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori yang terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama tentang pengertian Makki dan Madani - serta aspek-aspeknya, yang meliputi : Pengertian Makki dan Madani, Faedah mengetahui Makki dan Madani, Surat-surat yang turun di Makkah dan Madinah, Cara mengetahui Makki dan Madani, Perbedaan antara ayat Makki dan Madani. Kedua tentang tafsir dan aspek-aspeknya yang meliputi : Pengertian tafsir, Metode penafsiran Al - Qur'an, dan Sistematika penafsiran Al-Qur'an.
- Bab III : Ketentuan surat dan ayat Makki dan Madani, yang meliputi : Surat dan ayat Al-Qur'an, Periodei - sasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, Ayat - ayat Makki dan ayat-ayat Madani, Makki mirip Madani dan Madani mirip Makki, Ayat-ayat yang turun di malam hari, Ayat-ayat yang turun diperjelas - nan, dan Ayat-ayat yang turun Musayya'.

- Bab IV : Peranan Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an, yang meliputi : Urgensi ilmu tafsir, tujuan dan faedahnyas, Syarat-syarat dan ilmu - ilmu yang digunakan oleh Mufassir, Urgensi ilmu Makki dan Madani bagi seorang Mufassir, dan Perhatian ulama' terhadap Ilmu Makki dan Madani.
- Bab V : Adalah merupakan bab penutup, yang terdiri atas kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

14.	Al 'Adiyat	100	11
15.	Al Kauser	108	3
16.	At Takasur	102	8
17.	Al Ma'un	107	7
18.	Al Kafirun	109	6
19.	Al Fiil	105	5
20.	Al Falaq	113	5
21.	An Naas	114	6
22.	Al Ikhlas	112	4
23.	An Najmu	53	62
24.	Abasa	80	42
25.	Al Qadr	97	5
26.	Asy Syamsu	91	15
27.	Al Buruj	85	22
28.	At Tin	95	8
29.	Al-Quraish	106	4
30.	Al Qari'ah	101	10
31.	Al Qiyamah	75	40
32.	Al Humazah	104	9
33.	Al Mursalat	77	50
34.	Qaaf	50	45
35.	Al Balad	90	20
36.	Ath Thariq	86	17
37.	Al Qamar	54	55
38.	Shaad	38	88
39.	Al A'raf	7	206
40.	Al Jin	72	28
41.	Yaasin	36	83
42.	Al Furqan	25	77
43.	Faathir	35	45
44.	Maryam	19	99
45.	Thaaha	20	135
46.	Al Wasqi'ah	56	96
47.	Asy Syuara	26	227

48.	An Naml	27	93
49.	Al Qashash	28	88
50.	Al Isra'	17	111
51.	Yunus	10	109
52.	Huud	11	123
53.	Yusuf	12	111
54.	Al Hijr	15	99
55.	Al An'am	6	165
56.	Ash Shaffat	37	182
57.	Luqman	31	34
58.	Saba'	34	54
59.	Az Zumar	39	75
60.	Ghafir (Al Mu'minun)	40	85
61.	Fushilat	41	54
62.	Asy Suura	42	53
63.	Az Zuhruf	43	89
64.	Ad Dhukhaan	44	59
65.	Al Jaatsiyah	45	37
66.	Al Ahqaaf	46	35
67.	Adz Dzeriyat	51	60
68.	Al Ghasiyah	88	26
69.	Al Kahfi	18	110
70.	An Nahl	16	128
71.	Nuuh	71	28
72.	Ibrahim	14	52
73.	Al Anbiya'	21	112
74.	Al Mu'minun	23	118
75.	As Sajdah	32	30
76.	Ath Thuur	52	59
77.	Al Mulk	57	30
78.	Al Haqqah	69	52
79.	Al Ma'arij	70	44
80.	An Naba'	78	40
81.	An Naziat	79	46

2. Setiap surat yang terdapat di dalamnya lafad " **كل** " adalah Mekki. Al-Ummami dalam kitabnya **الموسد في الوصف عند تلاوة القرآن** : sebagaimana yang dikutip oleh Zuhdi (1980:75) , menerangkan bahwa sebagian separa Al- Qur'an yang terakhir itu sebagian besar turun di Makkah dan seserannya pada umumnya golongan - golongan yang keras kepala atau yang apriori menentang ajaran Islam, maka lafad " **كل** " dipakai untuk memberi peringatan yang tegas pada mereka.
3. Setiap surat yang terdapat di dalamnya " **يايها** **الناس** " dan tak ada " **يايها الذين آمنوا** ", adalah Mekki, kecuali surat Al-Hajj. Surat Al-Hajj sekalipun pada ayat 77 terdapat " **يايها الذين آمنوا** " tetapi surat ini dipandang Mekki.
4. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah-kisah para Nabi dan umat-umat yang terdahulu adalah Mekki kecuali surat Al-Baqarah.
5. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah Adam dan Iblis adalah Mekki, kecuali surat Al-Baqarah.
6. Setiap surat yang dimulai dengan huruf Tahajji (huruf abjad) adalah Mekki, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali Imran.

Artinya :

"Maka esoklah mereka tidak memperhatikan Al- Qur'an ataukah hati mereka terkunci". (Depag RI.1989:833).

Merenung dan berfikir tidaklah akan terwujud melainkan dengan menyelami rehasia-rehasia Al- Qur'an dan berijtihad untuk memahami makna-maknanya. Bisakah diterima oleh akal bahwa para ulama' itu dilarang mena'wilkan terhadap sesuatu dimana Allah SWT. tidak menganjurkan jalan ilmu dan ma'rifat ? (Ash Shabuni, 1988 : 231) .

3. Hadis dari Mu'adz bin Jabbal ketika beliau diutus oleh Rasulullah saw. ke Yaman, Rasulullah bersabda - sebagai berikut :

كَيْفَ تَقْضِي أَنْ أُعْرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ : أَخْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ
 قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ . قَالَ : بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : اجْتَهْدُ زَانِي وَكَلِمَةُ الْوَقْفِ قَالَ فَهَبْرِي صَدْرِي
 فَقَالَ اتَّخَذَ اللَّهُ الَّذِي وَقَفَ رَسُولِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 لِمَا تَرْضَى رَسُولُهُ

(Ahmad bin Hambal, tt, V : 242)

Artinya :

"Bagaimanakah kamu memutuskan apabila ada suatu perkara yang diajukan kepadamu ? Dia berkata : Saya memutuskan dengan Kitab Allah. Apabila tidak menemukan di dalam kitab Allah ? Dia menjawab : Dengan sunnah Rasulullah. Apabila kamu tidak menemukan di

- a. Metode tafsir Bayani atau metode Deskriptif, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hanya memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat-riwayat atau pendapat-pendapat yang satu dengan yang lain. (Jalal, 1990 : 69) . Tafsir yang menggunakan metode ini, diantaranya ada lah tafsir " Ma'alimut Tanzih ", oleh Al-Baghawi , beliau wafat pada tahun 516 H.
 - b. Metode tafsir Muqarrin atau metode komperatif, yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka - serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur - 'an. (Al-Munawar dan Hakim, 1994 : 38).Tafsir yang menggunakan metode ini, diantaranya adalah tafsir "Al Jami'u li Ahkamil Qur'an", oleh Muhammed bin Ahmed Abi Bakar bin Farhi Al-Qurtubi, beliau wafat pada tahun 671 H.
3. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya ,ada 2 macam :
 - a. Metode tafsir Ijmali yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemu- kakan makna global. (Al-Farmawi, 1994 :29).

BAB III
KETENTUAN SURAT DAN AYAT MAKKI
DAN MADANI

A. Surat dan ayat Al-Qur'an

1. Surat dalam Al-Qur'an .



Surah (surat) menurut arti bahasa berarti :

- a. Tingkatan / mertabat .
- b. Tanda / alamat .
- c. Gedung yang tinggi serta indah.
- d. Sesuatu yang sempurna atau lengkap, dan
- e. Susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat - tingkat . (Khalil , 1994 : 14) .

Surah menurut istilah yang dikenal dalam hubungannya dengan Al-Qur'an adalah kelompok tersendiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir . (Marzuki, 1992 : 91) .

Sedangkan tentang jumlah surat dalam Al-Qur'an, para ulama' berselisih pendapat :

- a. Pendapat Imam Abu Bakar Ahmad Husin bin Mehrem , bahwa surat-surat Al-Qur'an ada 114.
- b. Az Zarkasi berpendapat 114 surat, sebagaimana dalam mushaf Utsmani, awalnya Al-Fatihah dan akhirnya An-Nas.

- ken ijtihat, niscaya para pemilik mushaf memegangi hasil ijtihatnya, tetapi mereka kembali kepada mushaf Utsman bahkan membakar mushaf yang seluruhnya. Diantara para pendukungnya adalah Az-Zarkasy. Az-Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Amank. (1993 : 229) mengatakan bahwa urutan surat-surat adalah tauqifi dari Nabi karena sebagai berikut :
- a. Adanya urutan huruf pada ().
 - b. Persesuaian awal surat terhadap akhir surat yang sebelumnya.
 - c. Adanya perimbangan dalam lafad, seperti akhir () dengan surat Al-Ikhlas.
 - d. Adanya keserupaan jumlah surat kepada jumlah yang lain, seperti surat Ad Duha dan Al-Insireh.
2. Jumhur Ulama', menurut As Suyuti sebagaimana dikutip oleh Marzuki (1992 : 94) mengatakan : " Bahwa tertib surat adalah ijtihadi. Artinya surat - surat Al-Qur'en itu disusun di dalam mushaf tidak berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. tetapi dilakukan berdasarkan pertimbangan para sahabat".
- Oleh karena penyusunan surah berdasarkan ijtihat itulah maka terjadi perbedaan dalam kronologi mushaf-mushaf yang dimiliki oleh beberapa sahabat Rasulullah. Misalnya Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Rasulullah. Dia menyusun mushaf

Pertama sewaktu di Makkah dan kemudian sewaktu di Madinah. Berbagai masa kenabiannya Muhammad sebagaimana - yang dapat diharap. - harapkan dijumpai bayangannya dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya wahyu-wahyu yang ditemui dalam Al-Qur'an itu dapat dibagi atas dua golongan , yaitu yang disampaikan ketika nabi berdiam di Makkah (Periode Makkah) dan yang disampaikan pada masa setelah kedatangannya di Madinah (periode Madinah). (Aghnides, 1984 : 21).

a. Periode Makkah

Masa turunnya wahyu di Makkah berlangsung selama 13 tahun, yaitu sejak turunnya wahyu pertama kali hingga berlangsung hijrah. (Denffer, 1988: 95).

Dalam fase ini umat Islam masih terisolir, masih sedikit jumlahnya, masih lemah keadaannya, belum bisa membentuk suatu umat yang mempunyai pemerintahan yang kuat. Oleh karenanya perhatian Rasulullah pada periode ini dicurahkan semata-mata kepada penyebaran/penanaman dakwah untuk mengakui keEsaan Allah serta berusaha memalingkan perhatian umat manusia dari penyembahan berhala dan patung. Disamping beliau membentengi diri dari aneka rupa gangguan orang-orang yang sengaja menghentikan/ menghalang-halangi dakwah beliau dan pertentangan mereka terhadap orang-orang yang memperdayakan beliau. (Khallaf, 1990 : 9).

keluarganya serta perjanjian yang dibuatnyadi Aqabah - dengan orang-orang luar menurut keadaan sosial Arab pada waktu itu mempunyai arti politik maupun agama . Mungkin penyamsan gerakan yang mempunyai motifasi poli tiklah yang menjadi faktor yang paling kuat dalam gejala sukses yang dicapai oleh agama Islam di Madinah selama 10 tahun yang terakhir dari masa hayatnya nabi Muhammad saw.

Kaum muslimin menamai pengungsian Muhammad ke Madinah itu hijrah (menurut tulisannya berarti pengung sian) dan sudah selayaknya mereka memilih saat itu sebagai permulaan tahun mereka. Hijrahlah yang meng - akhiri masa pahit Islam di Makkah dan memasuki masa Madinah dan selama masa itu boleh dikatakan tidak ada hal lain yang dikenal oleh agama Islam selain daripada ke gemilangannya. Pada masa kedua ini, Islam tidak la- gi suatu kumpulan agama semata dan suatu kumpulan orang-orang pasip yang sedikit- jumlahnya itu. Seper- ti demikian halnya sewaktu di Makkah, akan tetapi telah menjadi suatu organisasi agama dan politik yang kuat yang dapat mempertahankan dirinya dan sanggup untuk mengembangkan sayapnya keluar. Apakah ada yang lebih wajar selain dari perubahan maha besar dalam keadaan kebendaan Islam serta kegemilangan yang dipero lehnya di Madinah yang demikian berkesan terhadap

samping mendorong mereka untuk berhijrah dijalan Allah sambil memberikan didikan akhlaq yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah , menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). Selain itu banyak juga ayat yang diturunkan kepada orang - orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. (Shihab, 1992 : 38).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ayat-ayat yang turun pada periode Madinah adalah :

1. Tentang orang yang berhujrah (Muhajirin), yaitu mereka yang pindah dari Makkah menuju Madinah.
2. Tentang kaum penolong (Anshar), yaitu penduduk asli Madinah yang menolong Muhajirin dari Makkah.
3. Tentang kaum munafik, yaitu orang-orang yang berpura-pura masuk Islam.
4. Tentang ahli kitab, yaitu kaum Nasrani dan Yehudi.
5. Tentang hukum, seperti : hukunya zakat, perkawinan, peperangan dan sebagainya.

C. Ayat-ayat Makki dan ayat-ayat Madani

a. Ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukum Makki.

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Makkah hukumnya Makki adalah :

1. Surat Al-An'am.

b. Ayat-ayat yang turun di Madinah tetapi hukumnya Makki.

Az Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Marzuki (1992 : 56) mengatakan bahwa ayat-ayat yang turun di Madinan tetapi hukumnya Makki adalah :

1. Surat Al-Mumtahanah.
2. Ayat 41 surat An Nahl.

Surat Al-Mumtahanah turun ketika Rasulullah - hendak berangkat menuju Makkah menjelang Fatkhul Makkah, ini berarti terjadi setelah hijrah. Kisahnya demikian : Mengetahui Rasulullah hendak berangkat ke Makkah, seorang yang bernama Hattab bin Abi Quraishy di Makkah. Isinya menginformasikan rencana Rasulullah dan kaum muslimin yang akan berangkat ke kota yang disebut paling akhir.

Tapi aneh, entah mengapa Az Zarkasi mengklasifikasikan ayat-ayat ini sebagai Makki, ia tidak menjelaskan alasannya. Ada kemungkinan, ia sepeket dengan pendapat yang mengatakan bahwa ayat Makki adalah ayat-ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah.

Bila melihat kasus ayat. 41 surat An- Nahl, tampaknya kemungkinan ini benar. Sebab Az Zarkasi juga memasukkan ayat yang turun setelah hijrah ini sebagai ayat Madani yang hukumnya Makki, oleh kare-

: na khitabnya ditujukan kepada ahli Makkah.

3. Mulai awal surat At Taubah (Bara'ah) sampai dengan ayat 28. Ayat ini sesungguhnya Madani, tetapi khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah. (Marzuki, 1992 : 56).

D. Makki mirip Madani dan Madani mirip Makki

e. Makki mirip Madani

Sebagian dari ayat Makki yang mirip Madani adalah seperti firman Allah dalam surat An Najm, ayat 32 :

الَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كِبْرَ الْأَيْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
 الْمَغْفِرَةِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ
 فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ تَقْرَأُ النجم: ٣٢

Artinya :

"(Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas Ampunannya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaanmu) ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengata-kan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa". (depag RI, 1989 : 874).

Dalam ayat tersebut, disitu terdapat kata (كِبْر) yang statusnya bisa jadi membingungkan banyak orang. Karena hampir semua ulama' mendefinisikannya sebagai pelanggaran hukum yang mengakibatkan had. Pada

hal sebelum Rasulullah meninggalkan Makkah menuju Madinah untuk berhijrah, belum dikenal hukum itu. Ayat-ayat seperti inilah yang disebut Makkī mirip Madani. (Az Zarkasi, 1958, I : 196).

b. Madani mirip Makkī.

Ayat-ayat Madani yang mirip Makkī ini, hanya ada tiga, yaitu :

1. Ayat 17 surat Al-Ambiyah', yang turun sehubungan dengan kedatangan delegasi Kaum Nasrani Najran.
2. Ayat 1 surat Al-'Adiyat.
3. Ayat 32 surat Al-Anfal.

Kecuali itu masih terdapat pula ayat-ayat yang turun di beberapa tempat, yakni : di Al-Juhfah, turun ayat 85 surat Al-Qashash, di Baitul Maqdis (Palestina) turun ayat 45 surat Al-Zuhruf, di Thoif turun ayat 45 surat Al-Furqan dan ayat 22, 23 dan 24 surat Al-Insirah, dan di Hudaibiyah turun ayat 30 surat Al-Ra'd. (Marzuki, 1992 : 57).

E. Ayat-ayat yang turun di malam hari

Ayat-ayat yang turun pada malam hari ada tiga, yaitu :

1. Ayat 1 surat Al-Hajj. Ayat ini turun ketika terjadi peperangan Beni Al-Musthaliq.
2. Ayat 67 surat Al-Maidah.
3. Ayat 56 surat Al-Qashas. (Az Zarkasi, 1958, I:198).

F. Ayat yang turun di perjalanan

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di perjalanan adalah :

1. Ayat 281 surat Al-Baqarah, turun di Mina pada tahun terjadinya haji wada'.
2. Ayat 58 suran An Nisa', ayat ini turun kepada Nabi saw. pada hari futeh Makkah saat beliau berada di Ka'bah.
3. Ayat 176 surat An Nisa'.
4. Ayat 3 surat Al-Maidah, turun di Arafah pada waktu haji wada'. (Marzuki, 1992 : 58).

G. Ayat yang turun Museyya'

Museyya' artinya diiringi, dikawal, dan diantar. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang ketika turun dikawal sejumlah malaikat sebagai penghormatan. Ayat - ayat yang ketika turun diperlakukan seperti itu disebut: A - ayat Museyya'. Ayat-ayat atau surat-surat itu adalah :

1. Al-Fatihah. Surat ini ketika turun dikawal 30.000 malaikat.
2. Ayat kursy, ketika turun dikawal 30.000 malaikat.
3. Surat Yunus. Surat ini ketika turun dikawal 70.000 malaikat.
4. Surat Al-An'am. Dikawal 20.000 malaikat.
5. Ayat 45, surat Al-Zuhruf, turun dikawal oleh 20.000 malaikat.

Tentang riwayat pengawalan oleh 70.000 malaikat ketika turun surat Yunus yang merujuk pada apa yang disebut Abu Amr bin Shalah dalam fatwanya dengan sumber dari Ubai bin Ka'ab, oleh Az Zarkasi dinilai berisnad lemah. Kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an turun kepada Nabi saw. dibawa oleh malaikat Jibril sendiri, tanpa pengawalan, demikian menurut Az Zarkasi. (Marzuki, 1992 : 59).

BAB IV

PERANAN ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM PENAFSIRAN
AL-QUR'AN

A. Urgensi Ilmu Tafsir, Tujuan dan Faedah

1. Urgensi Ilmu Tafsir .

Ada terlintas dalam hati manusia beberapa pertanyaan dan muncul di setiap pikiran : mengapa Al-Qur'an mesti kita tafsirkan ? Apakah untuk menentukan qira'ahnya dan meyakinkan bacaannya ? Apakah untuk menyibek tabir persembunyian makna-maknanya ? Bukan , bukan . Bukan untuk itu saja . Tapi untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada hamba menuju kepada penyembahan terhadap Tuhan. Untuk mempertemukan individu dan masyarakat dengan Dzat Pencipta alam. (Ash Shabuni, 1980 : 87).

Al-Qur'an adalah petunjuk umat , petunjuk dan syari'at Allah untuk ahli bumi . Ia merupakan nur Tuhan petunjuk samawi dan syariat umum yang abadi . Memuat apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama ataupun dunia mereka. Oleh sebab itu, ia merupakan kitab yang sempurna , peraturan yang lengkap , memuat berbagai macam aspek kehidupan manusia . Baik aqidah, ibadah, akhlak, muamalah , politik dan hukum , perdamaian dan perang , maupun soal ekonomi dan hubungan internasional . Ia kitab Allah yang komplit, diturunkan

- c. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah, syariah, akhlaq, kisah-kisah dan sebagainya.
- d. Dengan tafsir dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an.

Secara sederhana, ilmu tafsir ialah suatu ilmu yang menangkap pesan dibalik bahasa atau yang sering disebut sebagai ayat Al-Qur'an. Dasar ilmu tafsir ialah kenyataan bahwa Al-Qur'an berisi kata atau bahasa yang dapat dialih bahasakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk lahiriyah Al-Qur'an itu bahasa verbal yang ditulis dengan huruf Arab. Dengan demikian dalam konvensi ilmu tafsir, Al-Qur'an difahami dalam konteks bahasa yang dalam batas tertentu juga didasarkan atas kaidah grametika bahasa Arab.

Oleh karena setiap kata atau kalimat dalam suatu sistem bahasa mengandung konsepsi atau pesan, maka untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, orang harus mengartikan bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa budaya. Metode tafsir pada umumnya mengasumsikan bahasa Al-Qur'an sebagai bahasa Arab atau bahasa khas Al-Qur'an yang mirip dengan bahasa Arab.

Apakah Al-Qur'an itu bahasa Arab atau bahasa Qur'ani, terdapat selisih paham. Tetapi jelas bahwa Al-Qur'an yang kita warisi saat ini berisi kumpulan tulisan Arab. Ayat atau surat yang terkandung dalam

tafsir yang paling menonjol pada kemampuannya menangkap pesan dibalik kosa kata atau bahasa Al-Qur'an, baik kesan keilmuan, etika, cerita maupun moralitas. Itupun tidak semua ayat Al-Qur'an dapat dan berhasil diinterpretasikan ke dalam pemahaman kita secara utuh.

Namun demikian, penelaahan Al-Qur'an melalui metode tafsir ayat, cenderung bersifat reduksionis, sebab jika Al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai kumpulan ayat yang kemudian harus diterjemahkan ke dalam bahasa konvensi, maka telah selesailah Al-Qur'an dipelajari. Sementara itu bagaimana dengan kenyataan fenomena lain yang tertera di dalam Al-Qur'an, misalnya fenomena surat yang jumlahnya 114 atau fenomena juz yang jumlahnya 30. Dengan demikian, metode tafsir ayat nampak bersifat segmenteristik.

Melalui metode tafsir ayat, kita tidak bisa berharap dapat menangkap makna atau arti dibalik fenomena selain ayat. Sebab ilmu tafsir ayat tidak pernah menganggap fenomena selain ayat sebagai dimensi Al-Qur'an yang memiliki kesan-kesan keilmuan. Dan disini letak kelemahan dalam metode bagi ilmu tafsir ayat. Jangankan untuk menangkap pesan keilmuan dibalik fenomena juz, surat, atau fenomena lainnya, sedangkan terhadap fenomena ayatpun, ilmu tafsir tidak mampu

menangkapnya secara utuh .

2. Tujuan tafsir Al-Qur'an .

Tujuan dari mempelajari dan menggunakan tafsir Al-Qur'an ialah untuk dapat memahami makna-makna ayat Al-Qur'an, hukum-hukum isi kandungannya, hikmah - hikmah disyariatkannya ketentuan-ketentuan hukum tersebut , ajaran-ajaran akhlaknyanya dan petunjuk ayat-ayat Qur'an serta segala isi kandungan ajaran -ajaran Al-Qur'an tersebut di atas, apalagi menghayati dan mengamalkannya dengan benar dan baik. Atau mungkin juga, orang tanpa mempelajari tafsir bisa paham akan segala isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, hukum-hukum dan hikmahnya, tetapi jelas bahwa kefahamannya itu dari mendengar atau mengikuti orang lain yang telah mengetahui arti dan maksud ayat tersebut dari tafsiran-tafsirannya.

Asy Syirbashi (1994 : 16) mengatakan : Sudah dapat dipastikan bahwa, tanpa adanya ketentuan dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an , siapapun tidak akan dapat memahami dengan baik Kitabullah yang suci itu. Itulah sebabnya Sa'id bin Ja'far berkata : Barang siapa membaca Al-Qur'an tanpa memahami tafsirannya, sama saja dengan orang buta atau orang Arab Badui. Yang dimaksud dengan orang Arab Badui adalah orang bodoh yang tidak mau belajar.

Mengenahi anjuran yang ditekan oleh Allah

swt. kepada para hambaNya, yaitu bahwa sesungguhnya mereka dituntut supaya memperhatikan pelajaran dan keterangan yang ada pada setiap ayat Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Ash Shad, ayat 29, yang berbunyi :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُوا أَلْفَابًا ۝ ٢٩

Artinya :

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Depag RI. 1989 :736).

Dan juga pada surat Az Zumer, 27-28 :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ . الزمر ٢٨-٢٧

Artinya :

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Isah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa ". (Depag RI. 1989 : 749-750).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Qur'an yang menerangkan perintah Allah kepada para hambaNya dan mengajarkan mereka supaya memperhatikan perumpamaan-perumpamaan dan contoh-contoh yang terdapat di dalamnya, sebagai pelajaran. Semua itu dengan jelas menunjukkan bahwa setiap orang wajib berusaha mengetahui taf -

sir atau ta'wil ayat-ayat Qur'an agar tidak sebuah ayatpun tidak diketahui tafsirnya. Adalah mustahil bagi seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak ia mengerti. Orang baru dapat mengerti atau memahami kandungan Al-Qur'an setelah berusaha lebih dahulu memikirkannya, mempelajarinya, memahaminya, dan kemudian mengamalkannya.

3. Faedah tafsir Al-Qur'an.

Adapun faedah mempelajari tafsir Al-Qur'an adalah untuk mengetahui apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba Nya, baik berkenaan dengan perintah, larangan sebatas kemampuan manusia, begitu juga dapat diketahui petunjuk Allah mengenai aqidah, ibadah dan akhlak agar manusia dapat hidup bahagia dunia akhirat, serta untuk mengetahui segi-segi kemujizatan Al-Qur'an agar dapat menambah kepercayaan kepadaNya, dan lebih penting lagi untuk mengantarkan pelaksanaan ibadah yang lebih baik, sebab belajar tafsir berarti mencakup upaya membaca, memahami dan mengamalkan isi kandungannya.

(Muhaemin dkk , 1994 : 114).

Ahmad Ali mengatakan bahwa faedah tafsir adalah:

فَائِدَةُ التَّفْسِيرِ هِيَ التَّذَكُّرُ وَالْإِعْتِبَارُ وَمَعْرِفَةُ هِدَايَةِ اللَّهِ فِي الْعَقَائِدِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَالْإِخْلَاقِ لِبُغُورِ الْإِفْرَادِ

si

1. Syarat-syarat seorang Mufassir.

Siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, hendaklah ia terlebih dulu memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Seseorang yang berkehendak memahami sesuatu ilmu misalnya, ia harus terlebih dulu mempelajari ilmu itu sampai kerinci-rinciannya, sampai ia mencapai tingkat ahli dalam disiplin ilmu tersebut. Sebagai misel, sebelum seseorang menjadi dokter, ia diharuskan mempelajari ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu tersebut, ditambah praktikum di rumah sakit.

Begitu pula dalam hal penafsiran Al-Qur'an setiap orang bermaksud kearah itu, hendaklah telah lolos dari sejumlah kriteria dan persyaratan yang telah digariskan oleh para ulama'. (Faudah, 1987 : 10).

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah :

a. Sehat aqidah/benarnya aqidah.

Aqidah itu mempunyai pengaruh di dalam jiwa pemiliknya, karena kebanyakan aqidah itu membawa pemiliknya untuk merubah nash dan khiyanat dalam menukil berita. Apabila seseorang yang aqidahnya tidak benar menyusun kitab-kitab tafsir, maka ia menawilkan ayat-ayat yang berbeda-dengan aqidahnya dan

membawa kepada madzhabnya yang batal agar orang - orang terhalang dari mengikuti ulama' seلاف dan dan jalan kebenaran.

b. Terlepas dari hawa nafsu.

Hawa nafsu mendorong pemiliknya untuk menolng madzhab-madzhabnya, lalu mereka menipu manusia dengan perkataan yang halus dan keterangan yang memikat. Seperti kebiasaan golongan Qodariyah, Rafidhah, Mu'tazilah dan lain-lainnya dari orang - orang yang ekstrim dalam madzhabnya.

c. Memulai yang pertama menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an apa yang mujmal di suatu tempat dari Al-Qur'an diperinci di tempat lain.

d. Mencari penafsiran dari As Sunnah.

As Sunnah adalah penjelasan terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyebutkan : Sesungguhnya hukum Rasulullah adalah bersumber dari jalan Allah . Al-Qur'an menyebutkan bahwa As Sunnah menerangkan Al-kitab :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ « النحل : ٤٤ »

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (Depag RI. 1989 : 408).

7. Ilmu Ushuluddin .

Ilmu Ushuluddin yaitu qaidah-qaidah yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan iman. Dengan ilmu Ushuluddin orang dapat mencari dalil-dalil pembuktian dari Qur'an mengenai pelbagai masalah yang mustahil, yang wajib dan yang jaiz.

8. Ilmu Ushul fiqh.

Ilmu Ushul fiqh yaitu pokok-pokok hukum syariat Islam. Ilmu Ushul fiqh guna mencapai segi pembuktian mengenai soal-soal hukum agama Islam.

9. Ilmu Asbabun Nuzul .

Ilmu asbabun nuzul yaitu pengetahuan tentang sebab turunnya masing-masing ayat Al-Qur'an. Pengetahuan ini dipakai untuk memahami dengan jelas maksud setiap ayat dalam Qur'an .

10. Pengetahuan tentang nasakh dan mansukh.

Nasakh dan mansukh yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat yang disisihkan dan ayat-ayat yang menyisihkan.

11. Ilmu hadis.

Ilmu ini sangatlah penting, karena hadis-hadis Nabi saw. itulah yang memberikan keterangan tentang ayat-ayat yang mujmal (mencakup pengertian secara garis besar) dan ayat-ayat yang mubham (samar-samar peng-

ertiannya).

12. Ilmu Mauhibah .

Ilmu Mauhibah yaitu suatu ilmu yang diwariskan - Allah SWT. kepada orang-orang yang mengamalkan ilmunya.

Tapi sebenarnya As Suyuti sendiri nampak khawatir kalau-kalau pendapatnya mengenai ilmu mauhibah akan ditentang banyak ulama'. Karena itulah ia berkata : " Kalau ada orang yang beranggapan bahwa ilmu mauhibah - itu terlampau sulit didapat dan lalu ia mengatakan: Ah, itu diluar kesanggupan manusia. Itu bukan kesulitan - yang biasa saja seperti yang bisa kita bayangkan! Lagi pula ia untuk mendapatkan ilmu tersebut harus ditempuh berbagai jalan, seperti amal dan zuhud ! Nah untuk menghadapi kemungkinan adanya tanggapan seperti itu dalam Al-Burhan, As Suyuti menerangkan : " Hendaklah - anda ketahui bahwa orang tidak akan memperoleh pengertian tentang makna wahyu ilahi dan tidak pula dapat mengetahui rahasia-rahasianya jika di dalam hati orang itu menyimpan bid'ah, rasa takabur, hawa nafsu, pamrih duniawi, atau pula ia bergelimang dalam dosa, tidak mempunyai iman yang mantap, memiliki daya pengamalan yang lemah, mengandalkan penafsiran orang yang tidak berilmu, atau bersandar hanya pada fikirannya sendiri . Itu semua merupakan hambatan dan rintangan untuk memperoleh ilmu mauhibah, suatu pengetahuan yang

dikeruniei Allah".

6. Urgensi Ilmu Makki dan Madani bagi seorang Mufassir.

Di atas telah kami jelaskan bahwa diantara faedah ilmu Makki dan Madani adalah untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan ayat Qur'an, sebab pengetahuan tentang tempat turunnya ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafad, bukan khususnya sebab. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat nasekh dan ayat yang mansukh bila diantara kedua ayat tersebut terdapat makna yang kontradiktif.

Meskipun Al-Qur'an yang ada di tangan kita dewasa ini tidak tersusun dalam urutan pewahyuannya, namun sejak abad-abad pertama Islam para sarjana muslim telah menyadari pentingnya pengetahuan tentang susunan kronologi bagian-bagian Al-Qur'an dalam rangka memahami pesan seutuhnya kitab tersebut. Bahkan menurut Az Zarkasi sebagaimana diungkapkan dalam Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, serta As Suyuti dalam Al-Itqan nisalnya, seorang tidak berhak berbicara tentang Al-Qur'an tanpa bekal kronologi yang memadai. (Taufik Adnan: 1990: 87).

Seperti yang kita ketahui bahwa metode yang selama ini digunakan para mufassir sejak masa kodifikasi

kasi tafsir, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al-Farra (w. 207) sampai tahun 1960 adalah menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Bentuk demikian , petunjuk-petunjuk Al - Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh. (Shihab, 1992 : 112).

Metode yang demikian itu disebut dengan metode juz'y (parsial). Dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan metode juz'y, si penafsir mengatur komentarnya di dalam kerangka Al-Qur'an sesuai urutan ayat -ayatnya. Dia membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bab-bab dan menjelaskan masing-masing bab dengan bantuan peralatan yang dimilikinya, seperti arti harfiah dari setiap ayat dan konotasinya yang masuk akal dalam sinaran hadis - hadis yang relevan dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mempunyai konsep atau konteks yang sama. Dia melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada hal-hal ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Kekurangan dalam metode tafsir ini, si penafsir tidak bisa menentukan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan setiap bidang kehidupan yang mengenai ayat-ayat Al-Qur'an telah diturunkan. Si penafsir memiliki informasi yang tercerai berai, tetapi dia tidak punya mata rantai untuk mengkoordinasikan informasi ini dan

menyuguhkan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan berbagai persoalan dan masalah kehidupan.

Jadi, dalam tafsir juz'y tidak diberikan perhatian cukup terhadap koordinasi ayat-ayat, meskipun dalam kasus-kasus tertentu saling keterkaitan itu dijelaskan. (Ash Shadr, 1990 : 57).

Kalaupun model juz'y ini belum dapat memberikan satu jalan keluar terhadap suatu permasalahan dan sementara itu bebarengan dengan perkembangan masyarakat, berbagai problem dan pandangan baru timbul dan perlu ditanggapi secara serius, yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelum kita. Dari sini pulalah timbul dikalangan para ahli ke-Islaman untuk mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk Al-Qur'an sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif ataupun yang negatif, sehingga bermuncullah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya Al-Insan Fi Ulumul Qur'an dan Al-Mar'ah Fi Ulumul Qur'an karya Al-Madudi dan sebagainya.

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini ulama' tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dan bermuncullah karya-

karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lain, sehingga akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an,

Metode penafsiran yang demikian tersebut disebut dengan metode penafsiran Maudlu'i.

Metode tafsir maudlu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Qur'an yang berbicara satu masalah atau tema (maudlu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda-beda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan urutan-urutan itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi-segi I'jaznya (kemu'jizatan) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an. (Al-'Aridi, 1992:78).

Selain itu, ada cara lain dari tafsir maudlu'i

dan cara ini kurang penting dibanding cara pertama di atas, yaitu penafsiran yang dilakukan seorang mufassir dengan cara keseluruhan, dari awal sampai akhir surat. Kemudian ia menjelaskan tujuan-tujuannya yang khusus dan umum dari surat itu, sehingga jelas surat itu merupakan suatu rantai kesatuan.

Berikut merupakan langkah-langkah penerangan metode Maudlu'i :

1. Memilih tema.
2. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya.
3. Menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan asbabun nuzul.
4. Menjelaskan munasabah (relefansi) antar ayat-ayat .
5. Membuat sistematis kajian dalam kerangka yang sistematis dan out linenya yang mencakup semua segi dan tema kajian .
6. Mengemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema lalu ditekhrijkan untuk diterangkan derajat hadis - hadis tersebut. Dikemukakan pula atsar dari sahabat dan tabi'in.
7. Merujuk pada kalam (ungkapan-ungkapan: bahasa) Arab dan syair-syair mereka yang berkaitan untuk menjelaskan lafad-lafad yang terdekat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema.

8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudlu'i terhadap segala segi kandungannya, yaitu lafad 'am, khesh, muqayyad, mutlak syarat, jawab, hukum fiqh, nasakh mansukh, jika ada unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat lain yang diduga kontradektif dengannya atau dengan hadis yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja ditaburkan oleh lawan Islam, menyebutkan penjelasan berbagai qira'ah, menerangkan makna-makna ayat terhadap kehidupan masyarakat dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju oleh tema kajian. (Al-Munawar dan Hakim, 1994: 40).

Diantara langkah-langkah penerangan metode maudlu'i faktor yang paling penting adalah mengetahui tentang masa turunnya Al-Qur'an (Makki dan Madani). Karena dalam metode maudlu'i ini menertibkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kronologi turunnya ayat. Tanpa diketahui ayat-ayat yang lebih dulu turun, tentu akan sulit bagi mufassir untuk meletakkan urutan ayat-ayat jika dalam ayat-ayat tersebut terdapat makna yang kontradektif.

Urgensi ilmu Makki dan Madani bukan hanya pada penafsiran maudlu'i saja, tetapi pada penafsiran -

penafsiran lainpun, kedua ilmu ini juga dibutuhkan. Sebab pengetahuan tentang Makki dan Madani bukan hanya membahas tentang dimana suatu ayat itu diturunkan, tetapi lebih dari itu ilmu Makki dan Madani juga membahas maksud atau arti ayat serta isi yang terkandungnya. Untuk mengetahui maksud dan arti ayat, tentu diperlukan ilmu bahasa. Sebab dengan mengetahui arti bahasa maka kita akan mengetahui maksud yang terkandung didalamnya. Jadi dengan mempelajari ilmu Makki dan Madani berarti juga mencakup pembahasan ilmu bahasa, ilmu nasakh mansukh, dan ilmu asbabun nuzul.

Jadi kalau boleh kami katakan bahwa, letak urgensi ilmu Makki dan Madani lebih ditekankan pada penafsiran secara maudlu'i. Karena langkah yang ditempuh dalam metode maudlu'i ini, faktor yang lebih dominan adalah mengetahui ayat-ayat Makki dan Madani. Dengan mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu maudlu' (topik), maka penafsiran Al-Qur'an akan lebih terarah dan tidak memperkosa arti dan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Contoh tafsir maudlu'i, seperti membahas judul haramnya minuman khamer.

Untuk judul ini, dalam Al-Qur'an sedikitnya terdapat 4 (empat) ayat dalam 3 (tiga) surat (Al-Baqarah 219, Al-Maidah 90-91, dan An Nisa' 42) yang dalam tiap-tiap surat mempunyai arti dan tujuan sendiri -

penafsiran ayat dengan makna ayat yang tidak semestinya. Disamping itu ia juga tidak akan mengabaikan berbagai keistimewaan tertentu yang terkandung di dalam firman Allah. Menurut hemat kami, cara menafsirkan Al-Qur'an seperti itu merupakan cara yang ideal, terutama sehubungan tafsir yang akan disampaikan atau disiarkan ketengah masyarakat dengan maksud menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berisi ajaran-ajaran teoritis belaka, yaitu teori-teori yang membuat orang sibuk dengan bermacam soal yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan individu dan masyarakat.

Jika kita telusuri pertumbuhan tafsir Al-Qur'an sejak awal pertumbuhannya pada masa hidup Rasulullah saw. sampai sekarang ini, maka sebetulnya bisa diketahui tafsir maudlu'i ini sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir Al-Qur'an itu, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat yang semakna yang terkenal dengan sebutan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau tafsir ayat demi ayat.

Sebab Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi umat manusia, petunjuk-petunjuk ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan dalam ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci atau yang tertentu.

Maka hal-hal yang diterangkan secara global pada

nya mana yang serupa dengan yang turun di Makkah dan mana pula yang serupa dengan yang turun di Madinah.

Apabila ayat-ayat itu turun disuatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat segera setelah diturunkan... untuk disampaikan di tempat lain, maka para ulama' pun akan menetapkan seperti itu. Mereka berkata "Ayat yang dibawa dari Makkah ke Madinah dan ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah. (Al-Qattan, 1992 : 74).

Abul Qasim Nisabury pernah berkata sebagai berikut : " Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia, diantaranya adalah mengenai nuzulnya, tempat dan urutan ayat yang turun di Makkah dan Madinah, ayat yang turun di Makkah hukumnya di Madinah, ayat yang turun di Madinah hukumnya di Makkah, ayat yang turun di Makkah tentang penduduk Madinah, ayat yang turun di Madinah tentang penduduk Makkah, ayat yang turun di Madinah mirip Makki, ayat yang turun di Juhfah, ayat yang turun di Baitul Al Maqdis, ayat yang turun di Thaif, ayat yang turun di Hudaibiyah, ayat-ayat yang turun di malam hari, ayat-ayat yang turun di siang hari, ayat-ayat yang turun disaksikan sejumlah malaikat, ayat-ayat yang turun tanpa disaksikan sejumlah malaikat, ayat-ayat Madani di surat Makki, ayat-ayat Makki di surat Madani, ayat-ayat yang di bawa dari Makkah ke Madinah, ayat-ayat yang di bawa dari Madinah ke Habsah, ayat-ayat yang

rus dimiliki oleh setiap orang yang hendak menafsirkan kitabullah. (Ash Shalih, 1993 : 211).

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan :

وَاللّٰهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ مَا نَزَلَتْ سُورَةٌ مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ إِلَّا
 وَأَنَا أَعْلَمُ ابْنَ نَزَلَتْ ؟ وَلَا نَزَلَتْ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللّٰهِ إِلَّا وَأَنَا
 أَعْلَمُ فِيمَ نَزَلَتْ ؟ وَلَوْ أَعْلَمُ أَنَّ أَحَدًا أَعْلَمُ مِنِّي بِكِتَابِ اللّٰهِ تَبْلُغُهُ
 إِلَّا بِلِ لَرَكِبْتُ إِلَيْهِ .

(Az Zaqani, tt, I : 196)

Artinya :

"Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, setiap surat Qur'an kuketahui dimana surat itu diturunkan, dan tiada satu ayatpun dari kitab Allah kecuali pasti kuketahui mengenai apa ayat itu diturunkan, sehingga aku tahu ada seseorang yang lebih tahu daripadaku mengenai kitabullah dan dapat kujangkau orang itu dengan ontaku, pasti aku pacu untaku kepadanya ". (Al-Qattan, 1992 : 71).

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita lihat betapa besar perhatian ulama' kita kepada kitab Allah. Mereka sebut rincian sampai kepada yang paling sederhana dan soal-soal juz'yyat (parsial) yang paling kecil sekalipun.

sun berdasarkan atas tauqifi, yaitu berdasarkan petunjuk dari Nabi. Sedangkan dalam tertib surat yang ada dalam Al-Qur'an, masih diperselisihkan oleh para ulama'.

4. Letak urgensi Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an adalah lebih ditekankan pada penafsiran maudlu'i (tematik). Karena langkah penerangan tafsir maudlu'i, faktor yang paling dominan yaitu mengurutkan ayat - ayat Al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya (Makki dan Madani). Dengan penafsiran secara maudlu'i, maka penafsiran terhadap ayat- ayat Al-Qur'an akan lebih terarah dan benar.
5. Para ulama' memandang bahwa ilmu Makki dan Madani adalah suatu pengetahuan yang harus di miliki oleh seorang yang hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa mengetahui ilmu Makki dan Madani seorang akan terjebak dari kesalahan dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Qur'an.

B. Saran-saran

Dengan terselessinya pembahasan skripsi ini perlu kiranya saran sebagai berikut :

1. Kami mengharapkan kepada segenap umat Islam pada

umumnya, khususnya bagi para pelajar Islam untuk selalu mempelajari kitab-kitab tafsir dan dapat mengajarkan kepada umat Islam supaya mengerti tentang tafsir-tafsir Al-Qur'an dan dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dari hasil penelitian ini, kami mengharapkan kiranya dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lebih lanjut dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari segi yang lain.

C. P e n u t u p

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis ucapkan "Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin" karena atas pertolongan Allahlah skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sebagai manusia biasa yang dhoif yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, tentu dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis tidak sadari. Oleh karena itu tegur sapa dan pembetulan dari pembaca yang penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Kemudian atas amal baik semua pihak, penulis haturkan terimakasih, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis berserah-diri, mohon petunjuk dan pengampunan,. Amin.....

Penulis

B I B L I O G R A F I

- Al-Qattan, Manna' Khalil.
 1992 : Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Jakarta : Letera Antar Nusa.
- As Suyuti, Imam.
 1993 : Apa itu Al-Qur'an , Jakarta : Gema Insani Pres.
- As Suyuti, Jalaluddin.
 1951 : Al-Itqan fi Ulumul Qur'an, Cairo : Musthafa Al Baby Al-Halaby.
- Az Zarqani, Muhammad Abdul Al-'Adlim.
 tt : Manahilul Irfan fi Ulumul Qur'an, Makkah : Darul Fikri.
- Ash Shalih, Subhi.
 1993 : Membehas ilmu-ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amanah, ST.
 1993 : Pengantar ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Semarang: CV . Asy Syifa'.
- Asy Syirbashi, Ahmad.
 1994 : Sejarah Tafsir Al-Qur'an , Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Al-Farwami, Abd. Al-Hayy.
 1994 : Metode Tafsir Maudlu'i, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ash Shabuni, Muhammad Ali.
 1988 : At Tibyan fi Ulumul Qur'an, Ikhtishar Ulumul Qur'an, Jakarta : Pustaka Amani.
- Azd Dzahabi, Muhammad Husin.
 1976 : At Tafsir wal Mufasssirun, Cairo : Darul Kitab Al-'Arabiyah.
- Al-Munawar, Agil Husin dan Hekim, Masyhur.
 1994 : I'Jaz Al-Qur'an dan metodologi Tafsir, Semarang: Dina Utama.
- At Tirmidzi, Ibnu Isa Muhammad bin Isa bin Saudah.
 1965 : Al-Jami'us Shahih, Cairo : Al-Babil Halabi.
- Ahmad bin Hambal.
 tt : Musnad Ahmad bin Hambal, Makkah: Darul Fikri.

- Al-'Aridl, Ali Hasan.
1992 : Sejarah dan metodologi Tafsir, Jakarta : Raja-
wali Pres.
- Ash Shadr, M. Baqir.
1992 : Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah
analisa, Jakarta : Rajawali.
- Ahmed Von Denfer.
1988 : Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan Dasar, Jakarta : Ra-
jawali.
- Az Zarkasi, Behruddin Muhammad bin Abdullah.
1958 : Al-Burhan fi Ulumul Qur'an, Cairo : Isa Al-
Babil Al-Halabi.
- Aghnides, Nicolos P.
1984 : Pengantar Ilmu Hukum Islam, Semarang : Ramadla
ni.
- Ash Shiddiqi, M. Hasbi.
1972 : Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir ,
Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI.
1989 : Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : CV. Toha
Putra Semarang.
- Faudah, Mahmud Basuni.
1987 : Tafsir-tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan
Metodologi Tafsir, Bandung: Pustaka.
- Ibnu Teimiyah.
1971 : Muqaddimah fi Ushulit, Kwait : Darul Qur'anil
Qur'an.
- Ibrehim, Muhammed Ismail.
1986 : Sisi Mulia Al-Qur'an, Agama dan Ilmu, Jakarta :
CV. Rajawali.
- Jalal, Abdul H.A.
1990 : Urgensi Tafsir Maudlu'i pada masa kini, Jakarta:
Penerbit Kalam mulia.
- Khalil, Munawar.
1994 : Al-Qur'an dari masa ke masa, Solo : Ramadlani.
- Marzuki, Kamaluddin.
1992 : Ulumul Qur'an, Bandung : PT.Remaja Rosda karya.